

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Membangun keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap pasangan. Namun, dalam menjalani hubungan pernikahan, tak jarang muncul perselisihan yang menyebabkan masalah dalam rumah tangga. Berbagai masalah tersebut perlu dihadapi dengan bijak oleh pasangan suami istri demi menjaga hubungan mereka tetap rukun. Sayangnya, tidak semua pasangan dapat menyelesaikan masalah pernikahan mereka dengan mempertahankan hubungan suami istri. Tak jarang opsi untuk berpisah menjadi keputusan yang harus diambil.

Menurut data dari Statistik Indonesia 2023 oleh Badan Pusat Statistik (2023), kasus perceraian di Indonesia kian melonjak dari tahun ke tahun. Dalam survei perceraian khusus masyarakat Muslim di Indonesia tersebut, terlihat adanya peningkatan sebanyak 15,31% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 447.743 kasus menjadi menjadi 516.334 kasus. Adapun terdapat 388.358 kasus gugatan perceraian yang telah diputus oleh Pengadilan awalnya diajukan oleh pihak istri. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya perceraian di tahun 2022 adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah kasus sebanyak 284.169.

Berdasarkan survei terhadap 100 orang profesional di bidang kesehatan mental yang dilakukan oleh YourTango.com (Billow, 2013), miskomunikasi menjadi faktor utama perceraian (65%). Faktor selanjutnya yaitu ketidakmampuan pasangan untuk menyelesaikan konflik (43%). Pada survei tersebut disebutkan

bahwa sebanyak 70% pria menyalahkan omelan atau keluhan dari pasangan dan 60% merasa pasangan mereka tidak memberikan apresiasi yang cukup. Sedangkan bagi perempuan, 83% menyatakan bahwa mereka merasa perasaan dan opini mereka kurang divalidasi oleh pasangan dan 56% merasa pasangan mereka tidak mau mendengar dan hanya berbicara tentang diri sendiri.

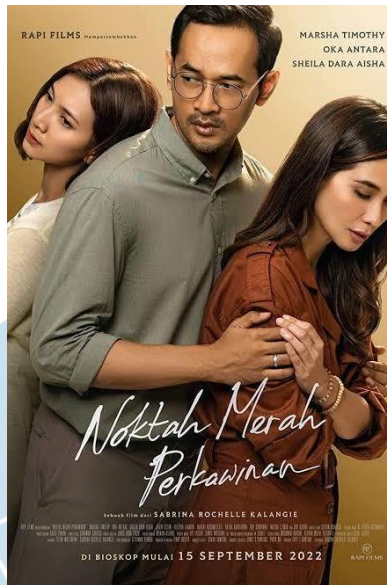
Maraknya konflik dalam kehidupan pernikahan tak jarang menjadi inspirasi berkarya bagi penggiat film, seperti film “Milly dan Mamet” (2018) karya Ernest Prakasa dan “Twivortiare” (2019) karya Benni Setiawan. Film dapat merepresentasikan sebuah realita sosial yang memberikan gambaran kepada masyarakat. Film sebagai media massa memiliki kemampuan yang besar untuk membentuk pola pikir khalayak yang menonton film tersebut. Pesan dalam film dapat memengaruhi penontonnya secara afektif, kognitif, dan konatif (Alfathoni & Manesah, 2020: 26). Pengemasan konstruksi realita dengan unsur-unsur pendukung dalam sebuah film menjadikan film sebagai wadah terbentuknya interpretasi dan persepsi masyarakat. Kehadiran realita dalam sebuah film akan menciptakan berbagai perspektif dengan tujuan memecahkan realita tersebut (Alfathoni & Manesah, 2020: 20).

Film juga menjadi salah satu media yang berdampak dalam menentukan stereotip dan gambaran umum tentang suatu realitas atau representasi yang tidak diketahui oleh penontonnya (Fiske, 2004 dalam Taruna & Sari, 2022: 130). Melalui film bertema konflik perkawinan, penonton akan mendapatkan perspektif dalam memahami bagaimana melakukan manajemen konflik pada sebuah hubungan perkawinan. Dalam mengelola konflik-konflik yang terjadi setiap hari, manusia

memiliki tantangan untuk dapat meminimalkan dampak-dampak negatif dari konflik yang terjadi dengan memaksimalkan dampak-dampak positif (Budyatna & Ganiem, 2014). Film memberikan *social learning* bagi masyarakat dan hal ini dapat ditanggapi berbeda-beda pula oleh masyarakat tergantung pada latar belakang, kemampuan berpikir, dan bagaimana representasi yang telah terbentuk sebelumnya (Taruna & Sari, 2022: 130).

Pada tahun 2022, salah satu film yang turut mengangkat tema konflik dalam sebuah pernikahan adalah film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) atau yang dalam bahasa Inggris berjudul “The Red Point of Marriage” karya Sabrina Rochelle Kalangie. Film “Noktah Merah Perkawinan” adalah sebuah film adaptasi dari sinetron populer dengan judul yang persis pada tahun 1995 sampai 1998 dengan total 77 episode (Andaresta, 2022). Film ini mengisahkan konflik rumah tangga yang sedang dialami oleh karakter Ambar yang diperankan oleh Marsha Timothy dan Gilang yang diperankan oleh Oka Antara. Selama menjalani 11 tahun usia pernikahan, hubungan Ambar dan Gilang mulai masuk ke dalam fase di mana sulit menentukan waktu untuk menyelesaikan masalah yang selalu mereka pendam selama itu. Konflik pernikahan mereka pun semakin rumit dengan hadirnya sosok Yulinar yang diperankan oleh Sheila Dara Aisha sebagai orang ketiga dalam hubungan mereka.

GAMBAR 1  
Poster Resmi Film “Noktah Merah Perkawinan” (2022)



Sumber: IMDB (2022)

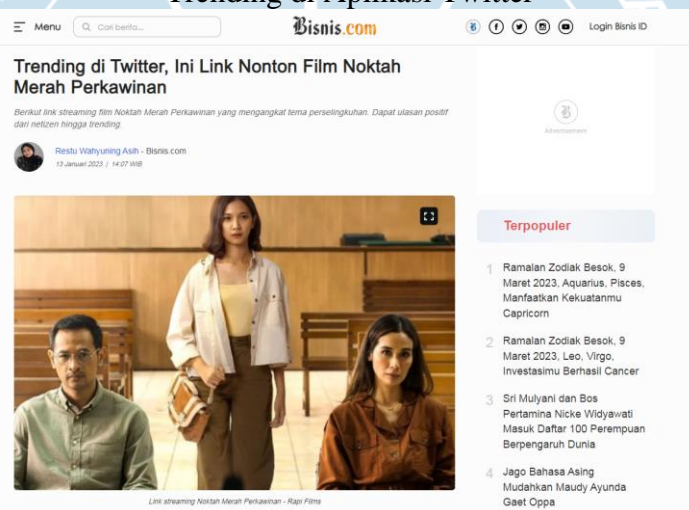
Menuai respons positif dari para sinefil (penggemar film), film yang tayang di bioskop pada 15 September 2022 lalu ini berhasil mengumpulkan 88.324 penonton dan kini telah ditayangkan kembali pada layanan streaming Netflix (Ginanjar, 2023). Ketersediaan film ini di aplikasi Netflix mengakibatkan terjangkaunya khalayak yang jauh lebih luas dibandingkan saat pemutaran film ini di bioskop. Film “Noktah Merah Perkawinan” sempat berada pada urutan pertama dalam kategori *Top 10 Movies in Indonesia* (Digdo, 2023). Selain itu, pada aplikasi Twitter, film “Noktah Merah Perkawinan” sempat menjadi *trending topic* pada Kamis tanggal 12 Januari 2023 malam (Asih, 2023).

GAMBAR 2  
Film “Noktah Merah Perkawinan” di Urutan Pertama  
10 Film Terbaik di Indonesia



Sumber: Digdo (2023)

GAMBAR 3  
 Artikel yang Membahas Film “Noktah Merah Perkawinan” (2022)  
 Trending di Aplikasi Twitter



Sumber: Asih (2023)

Film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) dipilih sebagai objek penelitian karena keunikan cerita yang digerakkan melalui dua sudut pandang dari karakter utama perempuannya, yaitu karakter Ambar dan Yulinar. Menurut Sabrina Rochelle Kalangie, hal tersebut sengaja dilakukan untuk melihat sudut pandang dari dalam dan luar pernikahan itu sendiri sehingga film dapat dinikmati oleh penonton dari generasi muda, orang yang belum menikah, ataupun orang yang belum tahu atau pernah menonton versi sinetronnya (Andaresta, 2023). Selain itu, film ini tidak

menggambarkan karakter orang ketiga sebagaimana stereotip negatif pelakor yang ada di masyarakat (HAHAHA TV, 2022). Dengan begitu, masyarakat dapat melihat konflik perkawinan dalam hubungan Gilang dan Ambar sebagai suami istri di film ini bukan hanya berpusat pada masalah perselingkuhannya saja.

Meskipun film ini merupakan versi lain dari sinetron, penelitian ini tidak membicarakan terkait perbedaan keduanya, tetapi fokus pada khalayak yang menjadi penonton dari “Noktah Merah Perkawinan” versi film. Versi film dari “Noktah Merah Perkawinan” menyampaikan kurangnya komunikasi di antara Gilang dan Ambar sebagai pasangan suami istri. Hal tersebut mengakibatkan konflik dalam hubungan perkawinan mereka semakin menumpuk. Dengan berbagai konflik perkawinan yang disajikan, film “Noktah Merah Perkawinan” tetap memberikan resolusi bagi pasangan suami istri yang sedang mengalami konflik perkawinan maupun penonton yang belum menikah bahwa perceraian bukanlah solusi.

Masalah keretakan rumah tangga kerap menjadi topik yang diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu kabar perceraian *public figure* yang kerap diberitakan oleh media kepada khalayak. Pada bulan April tahun 2023, salah satu kasus perceraian artis yang menarik atensi masyarakat adalah kasus perceraian Shandy Aulia yang membuat publik bertanya-tanya (Putri, 2023). Setelah kabar perceraianya terungkap ke publik, banyak netizen yang menggeruduk akun Instagram Shandy Aulia (Rizqa & Sari, 2023). Beberapa dari netizen menyayangkan keputusan Shandy Aulia untuk menggugat cerai suaminya.

Beberapa bahkan menyinggung bagaimana perjuangan Shandy Aulia dan suami untuk mendapatkan anak.

#### GAMBAR 4 Komentar Salah Satu Netizen pada Unggahan Instagram Shandy Aulia



*Sumber: Hasil Tangkapan Layar Pribadi dari Akun Instagram Shandy Aulia @shandyaulia (2023)*

Salah satu media, yaitu KapanLagi.com turut memberitakan perceraian Shandy Aulia. Dalam salah satu unggahannya di Instagram, KapanLagi.com memberitakan isu bahwa Shandy pindah agama dengan mencantumkan foto Shandy Aulia yang menggunakan hijab. Netizen pun turut memberikan komentar terhadap unggahan tersebut.

#### GAMBAR 5 Unggahan pada Instagram KapanLagi.com yang Memberitakan Gugatan Cerai Sandy Aulia



*Sumber: Hasil Tangkapan Layar Pribadi dari Akun Instagram KapanLagi.com @kapanlagicom (2023)*

**GAMBAR 6**  
Komentar Netizen pada Unggahan pada Instagram KapanLagi.com  
yang Memberitakan Gugatan Cerai Sandy Aulia



*Sumber: Hasil Tangkapan Layar Pribadi dari Akun Instagram KapanLagi.com @kapanlagicom (2023)*

Dalam gambar di atas terlihat salah satu netizen dengan nama akun @madewangi menunjukkan kebingungannya harus berbuat apa dengan adanya berita perceraian tersebut. Kemudian akun @emmapuspita2020 menunjukkan keresahannya terhadap media yang kerap sembarangan membuat judul. Selanjutnya, komentar dari akun @wisyaoctha menunjukkan bahwa dirinya salah memaknai isi berita. Padahal, jika diperhatikan dengan seksama, berita tersebut menyatakan bahwa masalah kepindahan agama Shandy Aulia masih berupa isu semata.

Selain kasus perceraian, dewasa ini isu pelakor sebagai orang ketiga dalam rumah tangga juga cukup ramai dibahas oleh masyarakat Indonesia. Salah satu isu pelakor yang ramai menjadi buah bibir di media sosial adalah kasus Arawinda Kirana (Elmira, 2022). Aktris berusia 20 tahun tersebut ramai dituding sebagai pelakor yang merupakan singkatan dari perebut laki orang. Akibat dari kasus ini,



banyak netizen yang menolak untuk menonton film terbaru yang dibintangi Arawinda Kirana berjudul “Like & Share” (2022) karya Gina S. Noer (Pramudyaseta, 2022).

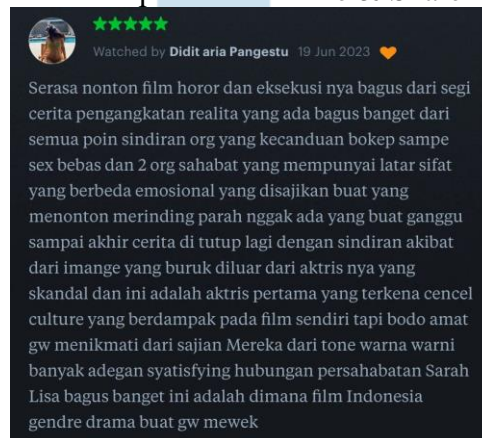
GAMBAR 7  
Cuitan Netizen yang Menolak Film “Like & Share”  
karena Isu Arawinda Kirana sebagai Pelakor



Sumber: Hasil Tangkapan Layar Pribadi (2023)

Meski banyak orang yang menolak untuk menonton film “Like & Share”, masih banyak juga orang yang menonton dan menilai film ini tanpa memperdulikan kasus Arawinda.

GAMBAR 8  
Ulasan Netizen pada Film “Like & Share” (2022)



Sumber: Hasil Tangkapan Layar Pribadi (2023)

Pada gambar di atas, salah satu netizen turut memberikan ulasan jujur dirinya setelah menonton film “Like & Share” pada aplikasi Letterboxd. Dalam ulasannya tersebut, netizen tersebut memberikan bintang 5 dan menyatakan bahwa dirinya tidak peduli dengan kasus Arawinda yang ramai dibicarakan.

Berdasarkan penjelasan tentang fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melihat pemaknaan khalayak tentang konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan”. Analisis resepsi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sudut pandang khalayak ketika memahami pesan, ideologi, maupun gagasan yang direpresentasikan dalam suatu media. Pandangan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat mendominasi teori-teori awal di bidang media. Namun, teori dengan pandangan berseberangan mulai muncul seiring perkembangan masyarakat (Baran, 2014 dalam Pujarama & Yustisia, 2020: 31). Makna tidak dikirim dari atas oleh industri budaya, tetapi dihasilkan oleh pengguna media atau khalayak (Gauntlett, 2008 dalam Pujarama & Yustisia, 2020: 31).

Film “Noktah Merah Perkawinan” mengangkat konflik perkawinan yang dikemas secara realistis. Meski mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, pesan yang disajikan dalam film tersebut belum tentu sama persis dengan penilaian dan pemaknaan yang direproduksi oleh khalayak. Oleh karena itu, analisis resepsi penting untuk dilakukan dengan harapan dapat membuktikan bahwa penonton dengan latar belakang yang beragam dapat secara kritis menilai dan memaknai pesan terkait konflik perkawinan yang hadir dalam film “Noktah Merah Perkawinan”.

Penelitian dengan metode analisis resepsi telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti berusaha membandingkan penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Sebelumnya, penelitian sejenis telah dilakukan oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron (2020) dengan judul: Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana resepsi interpretasi penonton film Dua Garis Biru terhadap konflik keluarga yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua dari tiga konflik keluarga yang ada dalam film Dua Garis Biru didominasi oleh posisi *Dominant Hegemonic* yang berarti pesan yang dimaksudkan oleh film diterima apa adanya.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Helen Christiana Wijaya (2014) dengan judul: Penerimaan Pasangan Suami Istri terhadap Konflik Interpersonal dalam Film “Fireproof”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk bagaimana konflik interpersonal dalam film Fireproof diterima oleh pasangan suami istri. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan menggunakan metode analisis penerimaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa posisi informan pertama dalam menerima pesan yaitu *oppositional*, sedangkan penerimaan dari informan kedua dan ketiga yaitu *negotiated*.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut terletak pada pemilihan topik yang dianalisis. Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian

ini mengangkat topik konflik perkawinan dalam hubungan pasangan suami istri. Penelitian dengan topik konflik perkawinan yang dilakukan menggunakan analisis resepsi belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi sebuah kebaruan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk lebih dalam menganalisis resepsi khalayak tentang konflik perkawinan pasangan suami istri melalui penelitian berjudul “Resepsi Khalayak Tentang Konflik Perkawinan dalam Film *Noktah Merah Perkawinan* (2022)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana resepsi khalayak tentang konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” (2022)?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui resepsi khalayak tentang konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” (2022).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam dunia akademik terutama di bidang ilmu komunikasi terkait fenomena media massa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan bacaan dan referensi yang sesuai bagi peneliti berikutnya yang akan

melakukan penelitian terkait penonton film sebagai khalayak aktif dan analisis resepsi khalayak Stuart Hall.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi para penggiat film dalam memahami penerimaan khalayak terhadap pesan yang terkandung dalam karya mereka. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan ataupun masukan kepada para penggiat film dalam memproduksi film bertema konflik perkawinan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan membuka pikiran masyarakat terkait penyelesaian konflik perkawinan yang muncul di antara pasangan suami istri.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori khalayak aktif, resepsi khalayak oleh Stuart Hall, dan konflik perkawinan sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan keinginan peneliti untuk mendapatkan data terkait pemaknaan pesan oleh khalayak tentang konflik perkawinan yang ada dalam film “Noktah Merah Perkawinan” (2022).

### 1. Khalayak Aktif

*Cultural Studies* atau Kajian Budaya melihat bahwa pada dasarnya sifat dari khalayak adalah aktif. Pemaknaan atas isi konten media tidak selamanya bergantung pada media sebagai pembuat pesan, melainkan turut dibentuk oleh khalayak. Meskipun Kajian Budaya berada dalam area relasi kuasa serta wadah

yang terlokalisasi, terdapat posisi di mana khalayak mempunyai otonomi untuk menerjemahkan konten (Nasrullah, 2019: 36-37). Khalayak aktif merupakan khalayak yang memiliki otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna dari tontonan yang mereka saksikan dalam film dan serial drama ataupun bacaan cerita yang mereka baca dari dalam novel (Ida, 2014: 161).

Para akademisi, seperti Richard Hoggart, Raymond Williams, dan Stuart Hall melalui The Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies, mempertegas terkait khalayak aktif. Salah satunya, pemikiran mereka terkait kemungkinan khalayak melakukan upaya konstruksi makna yang berbeda dari bagaimana media membangun konstruksinya. Terdapat upaya dalam menerjemahkan kode-kode (*decoding*) yang disaksikan melalui televisi yang berarti khalayak tidak secara mentah menerima pemaknaan yang disuntikkan ke alam pikiran mereka (Nasrullah, 2019: 37).

Sebagai media massa, film juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi penontonnya melalui pesan yang dibawa. Film mampu menciptakan dan membangun ideologi individu yang menontonnya dan secara tidak disadari memberikan efek kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi penontonnya (Alfathoni & Manesah, 2020: 26). Teks tidak dapat terlepas dari ideologi beserta kemampuannya dalam memanipulasi khalayak menuju suatu ideologi karena setiap penggunaan teks, bahasa, maupun tanda timbul akibat ideologi yang secara sadar atau tidak dikenal oleh pemakai tanda (Alfathoni & Manesah, 2020: 27).

Menurut Baran dan Davis (dalam Rianto, 2016: 91), teori khalayak aktif bukan untuk memahami apa yang diperbuat oleh media kepada khalayak,

melainkan memiliki fokus untuk menilai apa yang dilakukan oleh khalayak dengan media. Argumentasi tersebut menjadikan teori khalayak aktif sebagai teori berbasis khalayak (*audience-centered*). Menurut Frank Biocca (dalam Kango, 2015: 48), khalayak aktif ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

a. *Selectivitas (Selectivity)*

Khalayak aktif memiliki sifat selektif dalam memilih media yang akan mereka gunakan atau konsumsi. Dalam mengonsumsi media, mereka tidak secara asal-asalan memilih karena memiliki alasan dan tujuan tertentu.

b. *Manfaat (Utilitarianism)*

Proses konsumsi media yang dilakukan oleh khalayak aktif dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan atas suatu kepentingan yang mereka miliki.

c. *Kesengajaan (Intentionality)*

Khalayak aktif menggunakan isi dari media yang mereka konsumsi secara sengaja.

d. *Keterlibatan (Involvement)*

Khalayak secara aktif berpikir terkait alasan mereka dalam mengonsumsi media.

e. *Bertahan dari Pengaruh Media (Impervious to Influence)*

Khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tidak mudah dibujuk oleh media dan tahan terhadap pengaruh media.

## 2. Resepsi Khalayak

Kata resepsi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yakni “recipere” atau yang dalam bahasa Inggris yakni “reception”. Resepsi dapat diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Secara luas, resepsi memiliki arti pengolahan teks atau cara-cara pemberian makna dari suatu karya sehingga mampu memberi respons terhadap karya tersebut (Hadi, 2020: 39). Menurut Ott & Mack (dalam Pujarama & Yustisia, 2020: 42), terdapat 3 asumsi dasar dari teori resepsi, yaitu:

- a. Makna memiliki sifat cair dan komunikasi tidak akan sempurna apabila tidak melihat dan mengkaji makna dari pesan.
- b. Interpretasi dari audiens merupakan elemen penting dalam proses mendefinisikan makna (*meaning-making*).
- c. Secara berkelanjutan, negosiasi yang dilakukan produsen (media) dengan konsumen pesan (audiens) dapat menguak makna sebenarnya dari teks media. Meski pemilik media mempunyai kuasa untuk menyisipkan pesan ke dalam teks media, audiens tetap menentukan makna, fungsi, dan peran dari teks media pada hidup mereka.

Dalam melakukan analisis resepsi, konsep *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi konsep dasar yang harus dipahami. *Encoding-decoding* menjadi tahapan yang penting dalam memaknai pesan media oleh audiens. Stuart Hall (1980, dalam Sullivan, 2020: 172) menjelaskan adanya dua "momen penentu" dalam setiap proses pertukaran komunikasi, yakni *encoding* dan *decoding*. Maksud Stuart Hall dalam penggunaan kata “penentu” adalah bahwa

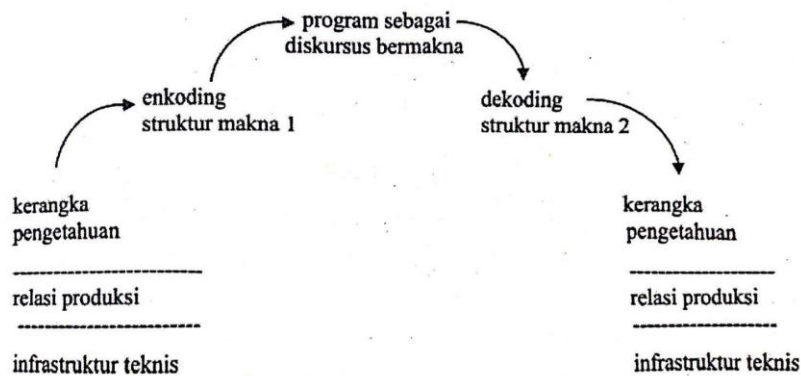


ia melihat peristiwa ini sebagai momen di mana makna pesan atau teks tunduk pada campur tangan manusia sehingga melibatkan hubungan kekuasaan.

Menurut Stuart Hall (dalam Sullivan, 2020: 172), proses *encoding* terjadi ketika produser pesan berhasil dalam menyandikan pesan. Pencipta harus memposisikan sebuah ide, peristiwa, ataupun pengalaman ke dalam format yang memiliki makna bagi audiens. Sedangkan, proses *decoding* merupakan penerimaan pesan oleh khalayak. Sebelum pesan komunikasi dapat memberikan efek, pengaruh, menghibur, menginstruksikan, ataupun membujuk, pesan komunikasi harus terlebih dahulu disesuaikan sebagai wacana yang bermakna dan diterjemahkan secara bermakna (Sullivan, 2020: 172).

Proses *encoding* mengubah pengalaman dan ide menjadi sebuah wacana yang bermakna ke dalam konteks sosial dan budaya yang telah ada. Khalayak menginterpretasikan pesan-pesan tersebut ke dalam konteks mereka sendiri. Oleh karena itu, *decoding* menjadi suatu praktik kreatif dan juga sosial karena individu yang menerima pesan membawa sumber daya kognitif dan asosiatif mereka ke dekonstruksi pesan dan sosial. Hal tersebut diakibatkan oleh informasi yang mereka dapatkan dari bahasa, norma komunitas, dan konvensi budaya sebagai struktur makna yang lebih besar (Sullivan, 2020: 172).

GAMBAR 9  
Diagram Sirkulasi Makna oleh Stuart Hall



Sumber: Hall, S., D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (2011)

Berdasarkan diagram di atas, label 'struktur makna 1' sebagai kode *encoding* dengan 'struktur makna 2' sebagai kode *decoding* mungkin tidak sama karena tidak simetris secara sempurna. Tingkat kesimetrisan dalam 'pemahaman' dan 'kesalahpahaman' dalam proses pertukaran komunikatif bergantung pada tingkat simetri atau asimetri yang ditetapkan di antara posisi 'personifikasi' antara produser enkoder dengan penerimanya (Hall, dkk., 2011: 217). Perbedaan relasi dan posisi struktural penyiar dan khalayak memengaruhi ketidakcocokan di antara kode, serta ketidaksimetrisan pada momen transformasi ke dalam dan keluar bentuk diskursif (Hall, dkk., 2011: 217-218).

Komposisi program dibingkai oleh keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi terkait khalayak, dan seterusnya (Storey, 2010: 12). Para profesional media menentukan bagaimana melakukan *encoding* terhadap peristiwa sosial yang mentah dalam diskursus. Namun, segera setelah makna dan pesan berada pada diskursus yang bermakna, suatu pesan kini terbuka. Selanjutnya, momen *decoding* dilakukan oleh khalayak

yang menunjukkan serangkaian cara lain dalam melihat ideologi secara bebas dilakukan (Storey, 2010: 13).

Seorang khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial yang mentah, tetapi telah ada terjemahan diskursif dari sebuah peristiwa. Apabila suatu peristiwa bermakna bagi khalayak, maka peristiwa itu menyediakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Jika tidak ada makna yang diambil, kemungkinan tidak ada yang dikonsumsi. Tidak akan ada efek apabila makna tidak diartikulasikan ke dalam praktik (Storey, 2010: 13).

Hall menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang membentuk seluruh makna yang diproduksi dalam proses tersebut, yakni 1) *Frameworks of Knowledge*, 2) *Relation of Production*, dan 3) *Technical Infrastructure* (Paramita, dkk., 2021: 6721-6725).

a. *Frameworks of Knowledge* (Kerangka Pengetahuan)

*Frameworks of Knowledge* mencakup pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari pendidikan formal atau informal yang membantu proses pemaknaan, ideologi, serta pengalaman.

b. *Relation of Production* (Relasi Produksi)

*Relation of Production* mencakup nilai-nilai yang diterapkan dalam relasi komunitas sosial, seperti keluarga, teman, lingkungan pekerjaan, kelompok agama, maupun kelompok sosial lainnya.

c. *Technical Infrastructure* (Infrastruktur Teknis)

Infrastruktur teknis meliputi kapan, dimana, alat bantu, serta medium apa yang digunakan dalam mengonsumsi pesan media.

Media tidak dipandang netral dalam membentuk wacana, melainkan media merupakan aktor yang mendefinisikan suatu peristiwa dan membangun hubungan dengan objeknya (Pujarama & Yustisia, 2020: 38). Studi resepsi menekankan pada bagaimana khalayak sebagai partisipan aktif membangun dan menginterpretasikan makna dari apa yang dibaca, didengar, dan dilihat oleh mereka sesuai dengan konteks budaya (Hadi, 2020: 43). Menurut Stuart Hall (dalam Morrisian, 2013: 550-551), terdapat tiga kemungkinan posisi khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan yang disampaikan oleh teks media, di antaranya:

- a. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan), di mana media memproduksi pesan, pesan tersebut dikonsumsi oleh khalayak, dan secara kebetulan khalayak menyukai apa yang disampaikan media. Dalam kondisi ini, media menyampaikan pesan menggunakan kode budaya dominan yang berlaku di dalam masyarakat.
- b. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi), di mana secara umum khalayak dapat menerima ideologi dominan, tetapi dalam kasus-kasus tertentu masih menolak untuk menerapkannya. Pada posisi ini, ideologi dominan yang bersifat umum masih diterima oleh khalayak, tetapi dalam penerapannya, khalayak akan melakukan pengecualian sesuai dengan aturan budaya setempat.
- c. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi), di mana khalayak secara kritis mengganti pesan atau kode yang diberikan oleh media menjadi pesan atau kode alternatif. Dalam hal ini, khalayak menolak makna dari pesan yang

dimaksudkan oleh media dan menggantikannya sesuai dengan cara berpikir mereka terhadap topik yang disampaikan.

### **3. Konflik Perkawinan**

Menurut Hanani (2017: 97), konflik merupakan proses sosial di mana satu kelompok individu melakukan upaya untuk menekan, menjauhi, atau menjatuhkan pihak lain sehingga menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan atau terganggunya hubungan sosial di antara satu sama lain. Konflik tidak selalu berupa hal yang menakutkan, tetapi pada realitas kehidupan, konflik diterjemahkan sebagai sesuatu yang menakutkan karena konflik merupakan pengganggu keharmonisan dan ketenangan yang memunculkan banyak kasus yang berakhir dengan berdarah-darah dan merusak (Hanani, 2017: 96).

Menurut Davidoff (dalam Gradianti & Suprapti, 2014: 200), dalam hubungan perkawinan konflik dapat bersumber dari beberapa hal, di antaranya: 1) Ketidakcocokan satu sama lain dalam hal kebutuhan dan harapan; 2) Kesulitan dalam menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam hal kebiasaan, kebutuhan, pendapat, serta nilai; 3) Masalah keuangan; 4) Masalah anak; 5) Kurang mendapatkan kebebasan karena rasa cemburu dan rasa memiliki yang berlebih dari pasangan; 6) Ketidakadilan dalam pembagian tugas; 7) Kegagalan berkomunikasi; serta 8) Minat dan tujuan pasangan sudah tidak sejalan seperti di awal.

Terdapat tiga orientasi dasar yang memengaruhi pendekatan terhadap situasi konflik, yaitu *lose-lose orientation*, *win-lose orientation*, dan *win-win orientation* (Wood, 2007: 250-252).

#### **a. Lose-Lose Orientation**

Diasumsikan bahwa konflik mengakibatkan kerugian bagi semua orang dan itu tidak sehat dan merusak hubungan. Orang yang melihat pada pendekatan ini biasanya mencoba menghindari konflik dengan cara apa pun.

b. *Win-Lose Orientation*

Diasumsikan bahwa seseorang menang dengan mengorbankan orang lain. Seseorang yang melihat dengan pandangan *win-lose orientation* berpikir bahwa perselisihan merupakan peperangan yang hanya memiliki satu orang pemenang. Orientasi ini terdapat pada budaya yang menjunjung nilai individualis, penegasan diri, dan persaingan.

c. *Win-Win Orientation*

Diasumsikan bahwa pada umumnya terdapat cara untuk menyelesaikan perbedaan sehingga semua orang mendapatkan keuntungan. Ketika pasangan mengadopsi pandangan *win-win* daripada suatu konflik, seringkali mereka akan menemukan solusi-solusi yang belum terpikirkan sebelumnya karena mereka berkomitmen pada kepuasan bersama.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul “Resepsi Khalayak tentang Konflik Perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) ini merupakan penelitian kualitatif. Sahir (2021: 41) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu persepsi mendalam dari sebuah fenomena yang diteliti secara lebih detail dengan sifat masalah yang dapat berbeda pada setiap kasus. Penelitian kualitatif digunakan

untuk mendeskripsikan atau menjelaskan, serta menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang baik secara kelompok maupun individual (Triyono, 2021: 39). Dalam penelitian kualitatif, fenomena atau realitas dipandang sebagai hal yang tidak lepas dari manusia atau bahkan terdapat di dalam diri manusia sehingga memiliki sifat yang relatif, subjektif, dan memerlukan interpretasi (Haryono, 2020: 33).

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Penekanan dalam analisis resepsi yaitu media digunakan sebagai cerminan dari konteks sosial budaya dan merupakan proses pemberian makna bagi pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 1997 dalam Fathurizki & Malau, 2018: 21). Makna yang dimaksudkan dalam teks media dapat dimaknai berbeda oleh khalayak dari apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan.

Stuart Hall (2011: 217) menyatakan bahwa kode *encoding* dan *decoding* mungkin tidak simetris secara sempurna. Oleh karena itu, terdapat posisi khalayak dalam memaknai pesan (*decoding*), yaitu 1) Posisi hegemoni dominan, 2) Posisi negosiasi, dan 3) Posisi oposisi. Peneliti akan melakukan analisis terkait bagaimana khalayak yang menonton film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) melakukan proses *decoding* dari pesan konflik perkawinan yang disampaikan oleh pembuat film.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu agar mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan data peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa informan dengan dua kriteria pokok:

- a. Kriteria pertama yaitu laki-laki atau perempuan yang telah menonton film “Noktah Merah Perkawinan” (2022).
- b. Kriteria kedua yaitu telah berusia di atas 21 tahun. Penetapan batasan usia informan tersebut berdasarkan ketentuan dalam Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata seseorang dianggap dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah menikah. Informan yang telah dewasa diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pemikiran yang lebih terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih lima informan dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk melihat hasil penerimaan terhadap konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” variatif atau tidak. Oleh karena itu, peneliti mencari informan dari berbagai latar belakang berikut:

- a. Laki-laki atau perempuan yang telah menikah
- b. Laki-laki atau perempuan yang telah bercerai
- c. Anak dari orang tua yang memilih untuk bercerai
- d. Laki-laki atau perempuan yang belum pernah menikah

Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah film “Noktah Merah Perkawinan” (2022). Peneliti menentukan beberapa *scene* yang terdapat pada film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) atas dasar konsep konflik perkawinan. *Scene-scene* terkait konflik perkawinan dalam film tersebut membentuk kode dominan yang



akan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, Sabrina Rochelle Kalangie selaku sutradara merupakan *encoder* yang memproduksi pesan komunikasi secara spesifik melalui kode-kode bahasa. Sedangkan, para informan merupakan *decoder* yang memiliki tugas untuk menerjemahkan kode-kode yang diberikan oleh *encoder* untuk menemukan makna dari teks tersebut. Sebelum melaksanakan wawancara, subjek dalam penelitian diwajibkan untuk menonton ulang film “Noktah Merah Perkawinan” (2022) dan mencermati adegan terkait konflik perkawinan yang disampaikan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” (2022).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari informasi yang telah dikumpulkan dari para informan. Dalam mengumpulkan data informasi, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang merupakan proses yang dilakukan untuk mendapat informasi dengan melangsungkan dialog dalam konteks observasi partisipan antara peneliti sebagai pewawancara dan informan penelitian (Pujarama & Yustisia, 2020: 89). Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan jenis wawancara, peneliti dapat mengembangkan isu kepada hal-hal yang dikehendaki dengan mengeksplorasi jawaban informan secara lebih lanjut sesuai kebutuhan, tetapi tetap mengikuti pedoman wawancara (Pujarama & Yustisia, 2020: 87).

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data *encoding* dan *decoding* yang berkaitan dengan konflik perkawinan dalam film “Noktah Merah Perkawinan” sebagai objek dari penelitian ini. Data dari wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai persepsi informan dan akan berguna dalam menentukan posisi khalayak dalam proses *decoding* pesan. Peneliti akan melakukan transkrip dari wawancara mendalam sesuai dengan apa yang dikatakan oleh setiap informan tanpa melakukan perubahan apapun.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini didapatkan peneliti dari buku cetak, buku elektronik, jurnal elektronik, dan juga artikel berita di internet. Selain itu, peneliti mengumpulkan video wawancara terhadap sutradara selaku *encoder* yang berada di internet sebagai data pendukung dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara, baik terhadap *encoder* maupun *decoder*.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan menelusuri dan mencari catatan pengumpulan data, setelah itu dilanjutkan dengan menata dan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih hal esensial yang sesuai dengan aspek yang dipelajari, lalu diakhiri dengan menyusun kesimpulan dan laporan (Yusuf, 2014). Jensen & Jankowski (2002: 139) menyatakan bahwa tiga elemen utama dalam melakukan analisis resepsi yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi dari data resepsi.

Pengumpulan data sebagai tahap pertama dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan terpilih untuk mengumpulkan data resepsi penonton. Selanjutnya, dilakukan analisis produksi teks media sebagai data *encoder* dan analisis data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan informan sebagai data *encoding*. Tahap terakhir yaitu peneliti akan membandingkan ideologi dominan dalam teks media dengan interpretasi khalayak. Peneliti menentukan posisi pemaknaan khalayak terhadap film “Noktah Merah Perkawinan” (2022), yaitu hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi.

Dalam memeriksa keabsahan dan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menggali kebenaran suatu informasi dengan berbagai metode dan sumber perolehan data (Mamik, 2015: 118). Selain melaksanakan wawancara, peneliti melakukan observasi dan melihat dokumen lain yang dapat menghasilkan bukti terkait kebenaran informasi. Selain itu, peneliti melakukan *informant review* di mana peneliti memastikan kembali data-data yang telah didapatkan dan disusun kepada informan. Dengan begitu, kebenaran data tersebut secara valid telah dikonfirmasi ataupun dapat dikoreksi oleh informan.